

Menumbuhkan *Online Resilience* pada Anak di Era Teknologi Digital

Wiwin Hendriani¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya, Telp/Fax: 031-5032770/5025910
e-mail: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id

Abstrak. Penggunaan teknologi digital saat ini semakin meluas di masyarakat. Individu dari berbagai kelompok usia menjadi pengguna aktifnya untuk berbagai keperluan, tak terkecuali anak-anak. Namun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa era teknologi digital membawa tantangan yang begitu besar di balik kemudahan yang ditawarkan. Kesempatan belajar dengan segala keluasaan akses informasi juga membawa konsekuensi lain dalam diri anak. Setiap saat, di samping informasi yang bermanfaat bagi proses belajarnya, anak juga bertemu dengan contoh-contoh perilaku tidak tepat yang bahkan bertentangan dengan nilai dan norma sosial ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Berbagai faktor risiko dunia digital perlu segera ditangani, mengingat anak adalah generasi penerus yang akan menentukan baik tidaknya kehidupan masyarakat di masa depan. Membekali anak dengan kemampuan dalam menilai dan memilah secara mandiri berbagai pengaruh dunia *online* adalah langkah mendasar yang perlu diupayakan. Menumbuhkan *online resilience* pada anak menjadi kebutuhan penting untuk dapat dilakukan dalam memperkuat kemampuan mereka mengelola berbagai risiko, sehingga mampu terus berkembang menjadi pribadi yang tangguh. Berangkat dari catatan penulis dalam Buku Seri Ke-2 Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa: Psikologi dan Teknologi Informasi yang diterbitkan oleh HIMPSSI (2016), paparan dalam tulisan ini yang merupakan hasil telaah literatur akan menindaklanjuti kebutuhan tersebut, dengan menguraikan langkah yang dapat ditempuh orangtua dalam menumbuhkan *online resilience*.

Kata kunci: *Online resilience*, pengasuhan apresiatif, era teknologi digital

Pendahuluan

Mengawali paparan, bagian ini menguraikan beberapa catatan pokok penulis (Hendriani, 2016) dalam Buku Seri Ke-2 Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa: Psikologi dan Teknologi Informasi. Sebagaimana diketahui, manusia mengalami revolusi teknologi melalui peningkatan yang dramatis pada penggunaan komputer, internet, dan *smartphone*, disamping televisi dan media elektronik lain yang lebih dulu ada (Santrock, 2007). Anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia menjadi pengguna aktif teknologi digital untuk berbagai keperluan. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia telah melakukan survei dengan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan penggunaan internet di Indonesia hingga mencapai angka 88,1 juta jiwa pada Tahun 2014. 85% dari jumlah tersebut mengakses internet melalui *smartphone* (Maulana, 2015).

Laporan tahunan tentang pengguna teknologi digital yang dikeluarkan oleh *We Are Social*, sebuah agensi marketing sosial menunjukkan bahwa pada Tahun 2015 di Indonesia terdapat 72 juta pengguna aktif media sosial (Wijaya, 2015). Sementara khusus tentang *smartphone*, lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia akan mencapai lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika (Rahmayani, 2015).

Penggunaan teknologi digital pada kelompok anak dan remaja juga dicermati secara khusus oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Razak, 2014). Sekitar 80% anak dan remaja menurut data tersebut aktif menjadi pengguna internet, dan hampir setiap hari sebagian besar diantaranya melakukan aktivitas *online*. Kurang lebih sembilan dari sepuluh anak-anak (89%) berkomunikasi secara *online* dengan sebaya, berinteraksi *online* dengan keluarga (56%) atau guru (35%), baik dengan menggunakan perangkat komputer, laptop maupun *smartphone*.

Studi yang dilakukan oleh Hsin, dkk (2014) menemukan adanya efek positif penggunaan teknologi digital sebagai sarana memberikan stimulasi perkembangan anak. Liao (2007) dan Higgins, dkk (2012) melalui meta analisis yang dilakukan terhadap sejumlah penelitian terdahulu mencatat bahwa pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat meningkatkan capaian prestasi

akademik anak. Sementara meta analisis yang dilakukan oleh Jewitt, dkk (2011) pada hasil-hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif memperoleh simpulan bahwa penggunaan teknologi digital dalam belajar dapat menstimulasi siswa untuk lebih aktif dan antusias karena merasakan proses belajar yang lebih bervariasi. Namun demikian, sisi lain teknologi digital juga menyimpan potensi persoalan yang perlu ditangani. Catatan riset menunjukkan adanya anak-anak yang mengalami gejala adiksi (Howard-Jones, 2011; Sharma, 2012), menurunnya kemampuan psikososial (Trinika, 2015), dan berbagai problem perilaku yang lain.

Penelitian Beaver dan Paul pada Tahun 2011 (Dullabib, dkk, 2016) mencatat bahwa 12% dari keseluruhan *website* yang ada di internet adalah *website* pornografi. Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah *website* media sosial maupun pendidikan. Menurut data KPAI, dari Tahun 2011 hingga Tahun 2014 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia mencapai angka 1.022 anak. Sebesar 28% anak dalam data tersebut telah menjadi korban pornografi *online*, 21% pornografi anak, 20% prostitusi anak *online*, 15% menjadi target penjualan CD porno, dan 11% lainnya menjadi korban kekerasan seksual *online* (Dullabib, dkk, 2016).

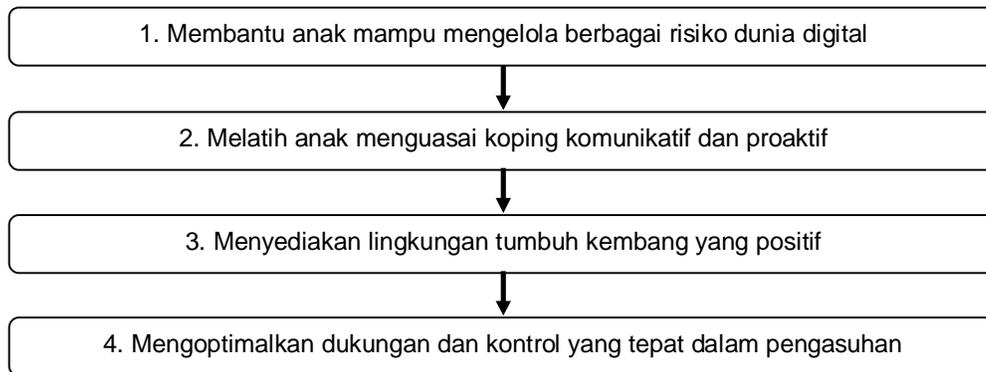
Tidak hanya pornografi dan kekerasan, berbagai jejaring di ruang terbuka media sosial yang menyajikan contoh-contoh cara berpikir dan merespon berbagai situasi dengan sikap reaktif dan emosional saat ini juga menjadi ancaman baru bagi tumbuh kembang anak (Muthohirin, 2015; Hulwan, 2016; *Penyebaran Pesan Intoleran Cenderung Meningkat di Medsos*, 2016; Sewandarijatun, 2017). Di luar lingkup internet, sejumlah banyak tayangan televisi juga tidak sedikit menampilkan informasi yang justru menstimulasi munculnya pola-pola perilaku negatif pada anak-anak yang kerap menontonnya (Suherman, 2015; Artha, 2016).

Rangkaian data tersebut semakin menegaskan catatan bahwa era teknologi digital membawa tantangan yang begitu besar di balik kemudahan yang ditawarkan. Berbagai faktor risiko dunia digital perlu segera disikapi, mengingat anak adalah generasi penerus yang akan menentukan baik tidaknya kehidupan masyarakat di masa depan. Menjadi penting bagi orangtua sebagai pendidik utamanya untuk memberikan bekal yang memadai bagi anak dalam memanfaatkan teknologi secara tepat. Membekali anak dengan kemampuan dalam menilai dan memilah secara mandiri berbagai pengaruh dunia *online* adalah langkah mendasar yang perlu diupayakan, agar dengan bekal tersebut anak cukup memiliki kemampuan untuk membedakan respon terhadap konten-konten bermuatan positif dengan yang negatif. Menurut Byron (2008), membangun *online resilience* pada anak saat ini merupakan kebutuhan penting untuk dapat dilakukan dalam memperkuat kemampuan mereka mengelola berbagai risiko, disamping juga sebagai upaya untuk mereduksi aksesibilitas anak ke konten-konten yang membahayakan di berbagai jejaring *online*.

Przybylski, dkk (2014) mendefinisikan *online resilience* sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan berisiko dalam dunia *online*. *Online resilience* merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara akurat terhadap berbagai kondisi lingkungan yang sarat akan pengaruh, sehingga dengan kemampuan ini individu akan lebih berdaya dalam menyaring dan merespon berbagai hal yang ditemui ketika berinteraksi dengan teknologi digital. d'Haenens, dkk (2013) menyebut *online resilience* sebagai kemampuan untuk menghadapi pengalaman negatif dalam aktivitas *online*. Anak yang resilien mampu mengatasi situasi yang merugikan dengan cara-cara yang terfokus pada masalah (*problem-focused*), serta mampu mentransfer emosi negatif menjadi positif, atau menetralkannya.

Reich (2009) dan Duncan, dkk. (2005) menyatakan bahwa keluarga sebagai mikrosistem, sebagai lingkungan yang utama dalam perkembangan individu memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian resiliensi. Pun demikian dengan resiliensi anak di tengah perkembangan teknologi digital. Membangun *online resilience*, peran orangtua sebagai unsur utama dalam keluarga mutlak dibutuhkan sebagai sosok signifikan dalam proses perkembangan anak (Simuforosa, 2013). Orangtua sebagai pendidik anak harus mengupayakan melalui interaksi sehari-hari tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan berbagai media *online* dengan baik, aman dan benar. Pengasuhan yang efektif dari orangtua dalam hal ini merupakan jembatan krusial dalam menumbuhkan *online resilience* pada anak (Przybylski, dkk, 2014).

Upaya Menumbuhkan *Online Resilience* Anak Melalui Pengasuhan Apresiatif



Gambar 1. Pokok Penting dalam Menumbuhkan *Online Resilience* Anak

Berdasarkan kajian literatur, upaya menumbuhkan *online resilience* anak dapat dilakukan oleh orangtua dengan terlebih dahulu memperhatikan empat hal berikut (Hendriani, 2016):

1. Resiliensi berjalan beriringan dengan berbagai risiko yang dihadapi oleh anak dalam aktivitas yang dilakukan (d'Haenens, dkk 2013). Menumbuhkan *online resilience* pada anak tidak akan dapat dilakukan dengan jalan mensterilkan anak agar sama sekali terhindar dari kontak dengan teknologi digital. Menjauhkan anak dari risiko hanya akan melebarkan jarak mereka dengan lingkungan sosialnya. Jika suatu saat di luar kendali orangtua anak ternyata bersentuhan dengan teknologi tersebut, keingintahuannya yang tertahan sedemikian besar justru akan semakin sulit untuk dikelola. Terlebih ketika ia tidak mendapatkan cukup banyak informasi tentang seluk beluk hal yang menarik perhatiannya tersebut.
2. Koping yang efektif adalah kunci dari resiliensi (VanBreda, 2001; Kalil, 2003). Memfasilitasi anak untuk belajar tentang berbagai macam koping yang tepat manakala bertemu dengan risiko ketika beraktivitas dengan teknologi digital adalah langkah kunci untuk membangun *online resilience*. Berdasarkan riset yang dilakukan di 25 negara Eropa, d'Haenens, dkk (2013) menyimpulkan adanya tiga tipe koping yang dimunculkan anak ketika bertemu dengan konten berisiko saat melakukan aktivitas *online*, yaitu: (1) *Passive coping*; (2) *Communicative coping*; dan (3) *Proactive coping*. Diantara ketiganya, sesuai dengan tahapan perkembangan anak, orangtua perlu mengarahkan agar anak mampu menguasai koping komunikatif dan proaktif dengan baik.
3. Penyediaan lingkungan tumbuh kembang yang positif sangat diperlukan dalam proses belajar anak menjadi individu resilien (Duncan, dkk. 2005; Reich, 2009; Simuforosa, 2013; Przybylski, dkk, 2014). Penyediaan lingkungan positif ini dapat mencakup upaya untuk membangun atmosfer interaksi yang terbuka dalam keluarga, sehingga antara orangtua dan anak dapat leluasa untuk berdiskusi. Dengan relasi yang demikian, anak tidak akan mengalami kecanggungan dalam mengkomunikasikan segala sesuatu yang ditemui dalam aktivitas *online*. Lingkungan positif juga mencakup penyediaan contoh-contoh berperilaku yang tepat, sebagaimana diharapkan dapat dilakukan oleh anak.
4. Proses menumbuhkan *online resilience* pada anak tidak akan lepas dari unsur-unsur utama dalam pengasuhan itu sendiri, yaitu keseimbangan antara bagaimana orangtua menerapkan kontrol, dengan memberikan dukungan dan penerimaan terhadap segala sesuatu dalam diri anak maupun hal positif yang berhasil dicapai atau ditunjukkan oleh anak (Santrock, 2007). Pemberian fasilitas teknologi digital merupakan satu bentuk dukungan orangtua dalam aktivitas belajar anak. Namun mengimbangkannya dengan kemampuan yang baik dalam mengelola penggunaan fasilitas tersebut adalah langkah kontrol yang perlu untuk dilakukan.

Mengingat keluarga dengan berbagai interaksi di dalamnya adalah tempat belajar primer anak, dan orangtua merupakan figur pengasuh utama yang memberi pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak (Santrock, 2007) ahli perkembangan telah sering mengulas bahwa sekian banyak problem perilaku yang muncul pada anak ternyata berakar pada persoalan pengasuhan yang kurang optimal. Orangtua menerapkan pengasuhan yang justru memunculkan masalah

dalam keluarga. Beberapa diantaranya menunjukkan sikap ambigu saat mengasuh, tidak konsisten terhadap hal-hal yang disampaikan pada anak, kurang mampu membangun komunikasi yang positif, banyak memunculkan respon yang reaktif dan emosional, banyak menuntut namun sedikit memberi contoh atau bahkan tanpa disadari justru sering menampilkan contoh perilaku yang kurang tepat di depan anak. Menumbuhkan *online resilience* oleh sebab itu harus dilakukan dengan memperbaiki pula praktik-praktik pengasuhan yang selama ini mungkin masih belum tepat.

Menumbuhkan *online resilience* melalui pengasuhan yang tepat dan efektif dapat diupayakan oleh setiap orangtua dengan memperbaiki isi dan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana diketahui, komunikasi adalah kunci dalam keberhasilan interaksi sosial, termasuk interaksi antara orangtua dengan anak. Komunikasi melalui percakapan yang positif akan menjadi jalan bagi orangtua untuk dapat menyampaikan berbagai pesan dan umpan balik dengan cara-cara yang mudah diterima oleh anak (Kelm, 2006).

Pengasuhan yang menekankan pada proses interaksi orangtua-anak berbasis percakapan positif ini dikenal dengan istilah *appreciative parenting*, atau pengasuhan apresiatif. Pengasuhan apresiatif merupakan sebuah pendekatan positif dalam pengasuhan. Pendekatan ini memfasilitasi anak agar dengan penuh kesadaran mampu memunculkan pola-pola perilaku baik, melalui interaksi orangtua-anak yang didasarkan pada dialog-dialog apresiatif (Kelm, 2006, 2009). Pola perilaku baik yang mampu dimunculkan anak berdasar kesadarannya akan dapat mencegah dan mengatasi berbagai potensi persoalan di tengah tantangan lingkungan sosial yang semakin beragam.

Kebiasaan berdialog positif dalam pengasuhan apresiatif dibangun setiap saat antara orangtua dan anak, juga dengan anggota keluarga yang lain (Kelm, 2006, 2009). Dialog atau percakapan positif menjadi proses utama dalam interaksi individu dalam keluarga, bertujuan untuk membangun harapan dan optimism atas kemampuan yang dimiliki, menguatkan berbagai sikap dan perilaku positif, serta mengelola pola-pola perilaku negatif dengan umpan balik yang konstruktif.

Terdapat beberapa prinsip dalam pendekatan pengasuhan apresiatif ini, diantaranya:

1. Prinsip konstruksionis

Prinsip ini menekankan tentang pentingnya apresiasi dan pemilihan kata-kata positif untuk memberikan stimulasi sekaligus penguatan terhadap munculnya perilaku positif;

2. Prinsip positif

Prinsip ini meyakini bahwa percakapan positif, dialog yang konstruktif dan terarah pada tujuan yang jelas akan dapat mendorong munculnya perubahan yang juga positif;

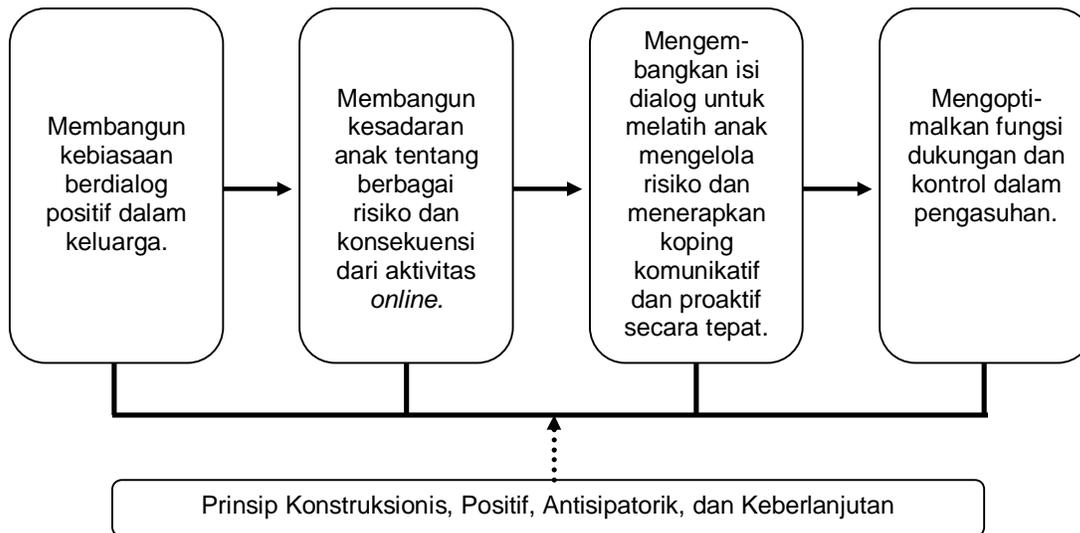
3. Prinsip antisipatorik

Menyatakan bahwa kekuatan imaji individu dapat memberikan inspirasi yang semakin mendorongnya untuk berperilaku tertentu; dan

4. Prinsip keberlanjutan

Prinsip yang menghendaki komitmen dan konsistensi orangtua dalam menerapkan pengasuhan apresiatif pada anak.

Keutamaan dari pengasuhan apresiatif adalah bahwa pesan baik dari orangtua yang disampaikan kepada anak melalui percakapan yang baik dan konstruktif, akan dipersepsikan secara baik pula oleh anak. Anak akan lebih mudah memahami dan menerima, sehingga muncul kesadaran dalam diri untuk berperilaku positif sebagaimana diharapkan kepadanya. Lantas bagaimanakah kemudian menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan apresiatif tersebut dalam menumbuhkan *online resilience*? Langkah-langkah yang tertuang dalam Gambar 2 menunjukkannya secara ringkas sekaligus menutup paparan dalam tulisan ini.



Gambar 2. Langkah Menumbuhkan *Online Resilience* Anak Melalui Pengasuhan Apresiatif

Kesimpulan

Era teknologi digital telah membawa tantangan sosial yang begitu besar di balik segala kemudahan yang ditawarkan. Menjadi tanggung jawab orangtua untuk dapat melengkapi pengasuhan yang diterapkannya dengan upaya-upaya tepat dalam menumbuhkan *online resilience* pada anak. *Online resilience* merupakan sebuah konsep tentang bagaimana individu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan berisiko dalam dunia *online*, agar selanjutnya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, mampu mengelola diri dengan baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh aktivitas maupun hal-hal negatif yang setiap saat ditemui. Upaya menumbuhkan *online resilience* dalam kajian literatur ini telah dirumuskan berdasarkan konsep pengasuhan apresiatif yang bertujuan untuk memberdayakan dan membangun ketangguhan dalam diri anak melalui dialog-dialog positif sehari-hari.

Kepustakaan

- Artha, D.J. (2016). Pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak. *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016.
- Byron, T. (2008). *Safer children in a digital world: the report of the Byron Review: be safe, be aware, have fun.*
- d'Haenens, L., Vandoninck, C., and Danoso, V. (2013). How to cope and build online resilience? <http://www.lse.ac.uk/media@lse/research/EUKidsOnline>. Diakses Tanggal 7 Maret 2016.
- Dullabib, A.N.F., Mangundjaya, S.H., dan Artalina, N.P.A.D. (2016). Pola perilaku adiksi pada remaja laki-laki. Laporan Penelitian. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Duncan, J., Bowden, C., and Smith, A.B. (2005). *Early childhood centre and family resilience.* Wellington: Centre for Social Research and Evaluation, Ministry of Social Development, Te Manatu Whakahiato Ora.

- Hendriani, W. (2016). *Menumbuhkan online resilience pada anak: Tantangan pengasuhan di era teknologi digital*. Buku Seri Ke-2 Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa: Psikologi dan Teknologi Informasi. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSSI).
- Higgins, S., Xiao, Z., Katsipataki, M., 2012. The impact of digital technology on learning: a summary for the education endowment foundation. <https://v1.educationendowmentfoundation.org.uk>. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.
- Howard-Jones, P. (2011). The impact of digital technologies on human wellbeing. www.nominettrust.org.uk. Diakses Tanggal 14 Maret 2016.
- Hsin, C.T., Li, M.C., & Tsai, C.C. (2014). The influence of young children's use of technology on their learning: a review. *Educational Technology and Society*, 17 (4), 85-99.
- Hulwan, A. (2016). Lawan narasi radikalisme di media sosial. <http://mediaindonesia.com/news/read/85224/lawan-narasi-radikalisme-di-media-sosial/2016-12-30>. Diakses Tanggal 5 Agustus 2017.
- Jewitt, C., Clark, W., and Hadjithoma-Garstka, C., 2011. The use of learning platforms to organise learning in English primary and secondary schools. *Learning, Media and Technology*. <http://eprints.ioe.ac.uk/6914/1/Jewitt2011Use335.pdf>. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- Kelm, J. (2006). Walking the talk: The principles of AI in daily living. *AI Practitioner*, February 2006, 5-8.
- Kelm, J. (2009). Finding what's right with your child. http://appreciativeliving.com/files/Parenting_Article_2_0.pdf. Diakses Tanggal 5 Agustus 2017.
- Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). *Social media and mobile internet use among teens and young adults*. Millennials. Pew Internet & American Life Project.
- Liao, Y. C. (2007) Effects of computer-assisted instruction on students' achievement in Taiwan: A meta-analysis *Computers & Education* 48: 216–233.
- Livingstone, S., Bober, M., & Helsper, E. J. (2005). Active participation or just more information? *Information, Communication & Society*, 8(3), 287– 314. doi:10.1080/13691180500259103.
- Maulana, A. (2015). Jumlah pengguna internet Indonesia capai 88,1 juta. <http://tekno.liputan6.com>, 26 Maret 2015. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.
- Meichenbaum, D. (2008). Bolstering resilience: benefiting from lesson learned. www.melissainstitute.org. Diakses 5 Maret 2016.
- Muthohirin, N, (2015). Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 11, No. 2 (2015), 240-259. <http://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2211/2148>. Diakses Tanggal 5 Agustus 2017.
- Penyebaran pesan intoleran cenderung meningkat di medsos. (2016). <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38247580>. Diakses Tanggal 5 Agustus 2017.

- Prensky, M. (2008). Students as designers and creators of educational computer games: Who else? *British Journal of Educational Technology*, 39(6), 1004– 1019. doi:10.1111/j.1467-8535.2008.00823_2.x
- Przybylski, A.K., Mishkin, A., Sholtbalt, V., and Linington, S. (2014). Building children's online resilience. An independent research paper. http://about.virginmedia.com/media_library/Building_Childrens_Online_Resilience_Research2014.pdf. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.
- Rahmayani, I. (2015). Indonesia raksasa teknologi digital asia. www.kominfo.go.id, 2 Oktober 2015. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.
- Razak, N. (2014). Studi terakhir: kebanyakan anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi risikonya. www.unicef.org, 18 Februari 2014. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.
- Reich, J.W. (2009). *Handbook of adult resilience*. New York: Guilford Publications.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak* (terjemahan). Edisi Kesebelas, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sewandarijatun, O. (2017). Merajut kebhinnekaan dan menangkal radikalisme. <https://news.detik.com/kolom/d-3389853/merajut-kebhinnekaan-dan-menangkal-radikalisme>. Diakses Tanggal 5 Agustus 2017.
- Sharma, M. (2012). Addiction of youth towards gadgets. *Journal Human Resource Development*, (42A), 6568-6572.
- Simuforosa, M. (2013). The impact of modern technology on the educational attainment of adolescents. *International Journal of Education and Research*, Vol.1, No.9.
- Suherman. (2015). Pengaruh intensitas menonton tayangan televisi dan kendali orangtua dalam menonton tayangan televisi terhadap perilaku negatif anak usia dini. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Trinika, Y. (2015). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah (3-6 tahun). Laporan Penelitian. Pontianak: Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
- VanBreda, A.D. (2001). *Resilience theory: a literature review*. Pretoria: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research and Development.
- Wijaya, K.K. (2015). Berapa jumlah pengguna website, mobile, dan media sosial di Indonesia? <https://id.techinasia.com>, 21 Januari 2015. Diakses Tanggal 6 Maret 2016.